

KEARIFAN LOKAL: SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGI KOMUNIKASI DI MANGGARAI BARAT

(Local Wisdom: Sociology of Communication Analysis in Manggarai Barat)

Sardi^{1*)}, Sarwititi Sarwoprasodjo¹, Djuara P. Lubis¹, dan Didik Suharjito²

¹⁾Departemen Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

²⁾Departemen Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor

^{*)}E-mail: sardiduryatmo@yahoo.com

ABSTRACT

The utilization of medicinal plants is the local wisdom of the people of Waesano Village, Sanonggoang, West Manggarai Regency. Local wisdom is a form of culture that can be defined as the whole system of ideas, action, and results of human's work in social life that is possessed through learning. This qualitative research that was carried out in Waesano Village, Sanonggoang, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, uses communication ethnographic method to explain the connection between categories in the research. Ethnography of communication seeks to portray human ways of life. This study aim to reveal ritual communication in Waesano Village which play a role the enculturation of local wisdom in the use of medicinal plants. Research result prove that local wisdom in form of the utilization of medicinal plants consists of identifying the variant of a medicinal plant, how to pick, how to process, and consumption dose. Inheritance or enculturation of a local wisdom in form of medicinal plant utilization is through ritual communication such as between father and child, parents-in-law and children-in-law. Another form of communication which plays a role in the enculturation process are students that receive medicinal plant lesson from teacher who teaches Local Content subject of Environmental Education and Conservation. Having the variety of communication processes, the local wisdoms are expected to be able to survive in Waesano.

Keywords: communication, enculturation, local wisdom

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan kearifan lokal Warga Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, yakni keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Manusia menciptakan budaya sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis. Penelitian kualitatif di Desa Waesano ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk menjelaskan hubungan antarkategori dalam penelitian. Etnografi komunikasi berupaya menggambarkan cara-cara hidup manusia. Etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaannya, kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan komunikasi ritual di Desa Waesano yang berperan dalam enkulturasi kearifan lokal berupa pemanfaatan tumbuhan obat. Kearifan tradisional salah satu warisan budaya di masyarakat umumnya berisi ajaran untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kearifan lokal memerlukan proses enkulturasi, yakni proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan. Hasil penelitian membuktikan bahwa enkulturasi kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat melalui komunikasi ritual seperti komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi mertua dan menantu, serta komunikasi *mbeko* atau herbalis dengan pasien. Bentuk komunikasi ritual lain yang berperan dalam proses enkulturasi adalah siswa di sekolah yang memperoleh pelajaran tumbuhan obat dari guru mata pelajaran muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup dan Konservasi.

Kata kunci: enkulturasi, kearifan lokal, komunikasi ritual

PENDAHULUAN

Masyarakat di sekitar hutan memiliki kearifan-kearifan tradisional yang dinamis dalam interaksi mereka dengan alam. Kearifan lokal bisa digunakan untuk menanggulangi perusakan hutan, jangka panjang bisa menjadi bentuk pelestarian hutan yang efektif dan murah (Prasetyo 2011). Dengan demikian, *local wisdom* berperan besar dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan serta kesinambungan aset yang dimiliki suatu masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi dari generasi ke generasi berikutnya tanpa merusak aset (Theresia 2014).

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud

aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal di wilayah tertentu untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini 2014; Permana et al. 2011, Prasetyo 2011, Sungkharat et al. 2010, Lubis 2005).

Bentuk kearifan logam sangat beragam. Di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kabupaten Ciamis, terdapat kearifan lokal dalam bentuk budaya *pamali* atau tabu sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi ini merupakan suatu keyakinan masyarakat Kampung Kuta mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat lokal. Tabu atau *pamali* terungkap dalam ungkapan-ungkapan yang merupakan prinsip-prinsip utama yang dikemukakan ketua adat sebagai aturan adat yang harus dipatuhi dan diyakini kebenarannya

berkaitan dengan pengelolaan sumber air (Aulia dan Dharmawan 2010).

Menurut Marfai (2013) kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, persepsi, sikap, perilaku, dan respons suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya secara arif. *Local wisdom* sebagai suatu pengetahuan, pemahaman kolektif, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi penanggulangan suatu masalah kehidupan atau keputusan penyelesaian.

Masyarakat yang merawat kearifan lokal tetap dapat hidup harmonis dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk pandangan hidup, pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, norma, atau etika masyarakat lokal yang dianggap baik untuk dilaksanakan, bersifat tradisional, hasil dari hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.

Salah satu kearifan lokal di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, adalah pemanfaatan tumbuhan obat untuk mencegah dan mengatasi beragam penyakit. Desa Waesano berada di tengah hutan Sesok seluas 4.000 hektare. Hutan Sesok merupakan bagian dari Bentang Alam Mbeliling seluas 30.000 hektare.

Kearifan lokal berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pewarisan kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat setempat. Bagaimana pola enkulturasi kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Waesano? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan komunikasi ritual yang berperan dalam enkulturasi kearifan lokal. Berdasarkan telaah 30 jurnal yang terbit pada 2008—2016 penelitian kearifan lokal yang ditemukan berangkat dari studi lingkungan hidup (40%), Antropologi Budaya (16%), Sosiologi (12%), Kehutanan (12%), Komunikasi (8%), Kependidikan (8%), serta Perencanaan Wilayah Kota (4%). Hal itu menunjukkan bahwa penelitian kearifan lokal dalam komunikasi pembangunan masih sangat terbatas. Dalam penelitian kearifan lokal isu yang paling banyak disinggung adalah mengenai deskripsi atau jenis kearifan lokal di wilayah tertentu. Namun, penelitian yang menjelaskan enkulturasi sangat terbatas. Diharapkan penelitian ini mampu mengungkapkan pola enkulturasi kearifan lokal melalui komunikasi ritual.

Salah satu cara pelestarian kearifan lokal melalui proses pembudayaan (enkulturasi). Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seseorang individu itu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Objek itu dipahami sesuai dengan nilai kebudayaannya di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif (Kodiran 2004).

Menurut Samovar (2014) proses pembelajaran itu terdiri atas pembelajaran informal dan pembelajaran formal. Pembelajaran informal kadang sulit dikenali, terjadi melalui berbagai cara, yakni interaksi, pengamatan, dan imitasi. Pada proses interaksi misalnya ketika orang tua mencium anak lalu dan anak belajar mencium, sehingga memahami kepada

siapa, kapan, dan di mana mencium. Pengamatan (melihat ayah mencuci mobil dan ibu mencuci piring sehingga seorang anak belajar peranan berdasarkan gender, anak belajar mengenai apa yang dikerjakan laki-laki dan apa yang dikerjakan perempuan. Imitasi misalnya, anak menertawai lelucon yang sama yang juga ditertawakan ayah. Ini sekaligus seseorang belajar tentang humor.

Kerusakan lingkungan di berbagai daerah seperti erosi, tanah longsor, dan banjir antara lain karena masyarakat meninggalkan kearifan lokal. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun bisa mati. Bisa jadi nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca (Fajarini 2014).

Menurut Fajarini (2014) kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis akhirnya lebih berpihak pada kebutuhan ekonomi. Contoh di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan atau alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar membabat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayuran.

Banyak penyebab peluruhan kearifan lokal di suatu wilayah. Contoh peluruhan kearifan lokal Suku Bajo yang memandang diri sebagai bagian dari alam sehingga hidup selaras dengan alam lingkungannya adalah suatu keniscayaan. Sementara pemerintah dan etnis pendatang memaknai alam sebagai sumber ekonomi. Alam di eksploitasi sebesar-besarnya untuk meningkatkan pendapatan. Berbagai kebijakan pemerintah terkait alam meletakkan pertumbuhan ekonomi di atas segala-galanya, dan dilegitimasi oleh peraturan perundang-undangan (Obie 2015).

Analisis Sosiologi Komunikasi Kearifan Lokal

Berkaitan dengan hubungan manusia dan alam, maka corak alam pikiran tradisional pada umumnya didasarkan pada cara berpikir yang bersifat kosmis dan komunal. Cara berpikir kosmis didasarkan pada anggapan bahwa kehidupan manusia harus selaras dan mengikuti alur tata irama alam semesta, karena manusia merupakan bagian integral dari kosmos itu sendiri. Ketertiban pada masyarakat sebenarnya tidak terlepas dari tata tertib alam semesta (Prasetyo 2011).

Terdapat kaitan yang erat antara manusia, alam, dan kebudayaan sebagai suatu relasi triangulasi kebudayaan. Manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya. Begitu pun sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam itu (Bruce 2007). Alam berpengaruh pada terbentuknya corak kebudayaan suatu masyarakat.

Kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat merupakan salah bentuk kebudayaan yang melahirkan tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis dan dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaiknya dilakukan atau ap ayang harus tidak dilakukan berupa tabu atau larangan (Purwasito 2015).

Kearifan lokal berarti suatu kondisi yang bersifat adil dan bermanfaat dan dapat diterima dengan perasaan nyaman bagi masyarakat setempat. Sistem pengetahuan berjalan dinamis akibat dari interaksi dengan sistem pengetahuan dari luar

yang membentuk keseimbangan dan diharapkan menjawab berbagai permasalahan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Kardinan 2009).

Kearifan lokal adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam. Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika ekologis. Kearifan lokal adalah suatu kondisi sosial dan budaya yang di dalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar dan tertata secara ajek dalam suatu tatanan adat-istiadat suatu masyarakat (Indrawardana 2012).

Selain itu kearifan lokal harus bersifat komunal secara kepemilikan, mempunyai sifat keterbukaan dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sepanjang usia komunitas. Sifat kearifan lokal lebih aplikatif dan pragmatis dengan landasan filosofi yang dibangun bersama serta bersifat holistik menyangkut kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Kearifan lokal menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Sebab kearifan lokal merupakan refleksi moralitas yang didasarkan pada prinsip tabu dan hanya dapat dipahami dalam kerangka tradisional (Marfai 2013).

Sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan fungsi-fungsi sosial. Pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya (Bungin 2008).

Menurut Bungin (2008) fungsi-fungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut oleh orang lain, dengan demikian produktivitas fungsional dikendalikan oleh berbagaimacam kebutuhan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan masing-masing secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing-masing manusia.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian kearifan lokal ini dilakukan pada 11—29 Desember 2017 di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme—berasal dari akar kata *construck* berarti membangun dan *construe* bermakna menafsirkan. Konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan untuk menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Dalam konstruktivisme individu-individu berusaha memaknai dunia tempat mereka hidup. Mereka mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka—makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Makna-makna itu beragam, mendorong peneliti untuk lebih mencari beragam pandangan daripada mempersempit makna-makna tersebut menjadi sejumlah kecil kategori atau ide (Creswell 2014).

Landasan Teori

Penelitian ini merupakan studi kualitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah serangkaian praktik penafsiran material. Praktik itu mentransformasikan dunia, mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Metode penelitian dengan metode etnografi komunikasi untuk menjelaskan hubungan antarkategori dalam penelitian ini.

Menurut Kuswarno (2011) etnografi komunikasi membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, serta membahas ketiganya secara sekaligus. Selain itu metode enkulturasi juga mampu menggambarkan dan menganalisis perilaku komunikasi enkulturasi. Menurut Endraswara (2015) etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik.

Informan

Penelitian ini menggunakan informan untuk mengidentifikasi kasus-kasus menarik dari masyarakat yang kaya informasi (Creswell 2014). Informan penelitian adalah warga Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Manggarai Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni wawancara mendalam dengan para informan, observasi atau pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam enkulturasi berkaitan dengan kearifan lokal. Melaksanakan wawancara tak terstruktur, wawancara terbuka, dan membuat catatan wawancara. Selama proses wawancara itu harus merekam dan membuat catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Desa Waesano salah satu di antara 12 desa di Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jarak Desa Waesano dari ibukota Kabupaten Manggarai Barat, Kota Labuanbajo, mencapai 102 km yang ditempuh selama 3,5—4 jam berkendara roda empat. Posisi Waesano di sebelah tenggara Kota Labuanbajo. Desa Waesano terdiri atas 6 dusun atau anak kampung, yakni Nunang, Lempe, Dasak, Wakar, Pongcengalo, dan Taal. Dusun Dasak, Wakar, Pongcengalo merupakan perluasan dari Dusun Nunang pada 1960-an.

Semula Desa Waesano sangat terisolir karena lokasinya di tengah hutan Sesok seluas 4.000 hektare. Desa itu dikelilingi hutan sehingga sulit dijangkau. Jalan desa yang menghubungkan ke desa lain dan jalan antardusun berupa jalan tanah setapak sehingga tidak memungkinkan kendaraan roda empat untuk masuk ke desa, terutama pada musim hujan. Sebab kondisi jalan tanah itu becek, licin, dan rusak.

Kondisi terisolir itu menyebabkan warga mengembangkan kearifan lokal berupa pemanfaatan tumbuhan obat. Kebiasaan warga Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat, mengonsumsi tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari berlangsung sejak lama, dari generasi ke generasi, dan diteruskan hingga saat ini. Para informan seperti Servatius Senaman dan Frederikus Janu mengatakan

bahwa masyarakat Desa Waesano menggunakan tumbuhan obat yang merupakan warisan nenek moyang itu secara turun-temurun. Mereka mengatakan bahwa kakek-nenek dan buyut menggunakan tanaman obat untuk mengatasi penyakit tertentu atau menjaga kesehatan.

Menurut Bar-On (2015) kearifan lokal memiliki beberapa kriteria, yakni bersifat lokal atau khas suatu daerah. Kearifan lokal sebagai refleksi karakteristik komunitas lokal. Hal itu sangat spesifik dan mungkin unik untuk orang-orang tertentu, baik yang asli maupun penduduk migran. Akibatnya bagi kebanyakan peneliti antara kearifan lokal dan pengetahuan lokal menjadi identik. Kearifan lokal bersifat empiris dan praktis, yaitu berasal dari sejarah dan pengalaman yang sedang berlangsung, jadi bukan teori. Kearifan lokal milik asli suatu masyarakat.

Kearifan lokal itu mampu bertahan atau berkembang sangat tergantung pada anggota masyarakat pemiliknya karena kearifan lokal itu milik masyarakat. Pengetahuan mereka sering kali seakan tidak logis atau bersifat mistis. Oleh karena itu, memisahkan yang rasional dari nonrasional biasanya sulit. Pada umumnya kearifan lokal itu diwariskan secara lisan atau metafora sehingga memang tidak terdokumentasikan. Kearifan lokal di India, *Surapala Vriksha Ayrveda* merupakan suatu pengecualian (Bar-On 2015).

Tidak ada data atau informasi tercatat yang pasti sejak kapan masyarakat Desa Waesano memanfaatkan tanaman obat. Hal itu menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Waesano sudah berjalan minimal lebih dari empat generasi, yakni pada pada era (1) buyut, (2) kakek-nenek, (3) orang tua, dan (4) para pelaku yang masih hidup saat ini. Bahkan kini anak-anak mereka juga memanfaatkan tumbuhan obat.

Dua muatan pokok dalam tradisi adalah masa silam dan kebiasaan. Masa silam merujuk pada kegiatan yang telah lampau. Adapun kebiasaan itu muncul ketika terpicu oleh suatu situasi kondisi tertentu sehingga muncullah tindakan-tindakan yang serta-merta. Kebiasaan ibarat gerak refleksi khususnya dalam sifat kesertamertaannya. Mungkin tidak berlebihan bila kebiasaan dimengerti sebagai semacam refleksi kultural.

Masyarakat Desa Waesano menyebut tumbuhan obat dengan istilah *weri musa*. Dalam bahasa Manggarai kata *weri* berarti tanaman dan *musa* bermakna obat. "Semua tumbuhan merupakan ciptakan Tuhan. Kita punya akal budi, untuk menggunakan. Jika kita tidak menggunakan, maka kita yang keliru," kata Kepala Desa Waesano, Yosep Subur.

Masyarakat menggunakan hampir semua bagian tumbuhan obat baik berupa daun, batang, akar, rimpang, dan bunga. Masyarakat Desa Waesano memperoleh tumbuhan obat dengan cara mencabut tumbuhan yang tumbuh di hutan atau tepian hutan. Meski tanaman obat tumbuh di hutan, warga hafal lokasi tempat tumbuhnya. Ketika sewaktu-waktu membutuhkan, mereka tidak perlu berputar-putar di hutan untuk mencari tumbuhan obat. Warga langsung datang di lokasi tempat tumbuh tanaman obat itu. Hutan di Desa Waesano menyimpan beragam tumbuhan obat.

Menurut Keraf (2005) kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan memahami relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis harus dibangun. Penciptaan

pengetahuan itu pada dasarnya merupakan cara-cara atau teknologi asli guna mendayagunakan sumber daya alam bagi kelangsungan kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat mengembangkan sistem pengetahuan dan teknologi yang asli—suatu kearifan lokal, yang mencakup berbagai macam cara untuk mengatasi kehidupan, seperti kesehatan, pangan, dan pengolahan pangan, serta konservasi tanah.

Tabel 1. Kearifan Lokal Pemanfaatan Tumbuhan Obat

No	Jenis Kearifan Lokal	Keterangan
1	Jenis tanaman untuk pencegahan atau pengobatan penyakit	Terdapat ratusan tumbuhan obat di Waesano
2	Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan	Akar, batang, daun, getah, dan kulit batang
3	<i>Wada</i> atau doa saat pemetikan tanaman dan pengobatan	Menghadap ke arah timur dan membaca doa
4	Dosis konsumsi tanaman obat	<i>Ca pitu</i> dan <i>bibil</i> atau seukuran telapak tangan
5	Cara pengolahan tanaman obat	Segar, <i>barak</i> , seduh, rebus, pucek, dan <i>tembari</i> .

Sumber: Informan penelitian 2017

Pengetahuan warga memanfaatkan tumbuhan obat merupakan teknologi untuk mendayagunakan sumber daya alam. Warga setempat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai tindakan preventif atau pencegahan penyakit tertentu dan kuratif atau untuk mengobati penyakit atau gangguan kesehatan. Menurut Yosep Subur masyarakat memanfaatkan bagian-bagian tumbuhan obat berupa daun atau *saung*, kulit batang (*loke*), batang (*tokor*), rimpang (*ici*), buah (*wua*), bunga (*wela*), bagian tumbuhan yang menjalar (*wase*), bahkan getah tumbuhan obat (*numu*). Masyarakat mengenal ratusan tumbuhan obat, sebagian endemik atau hanya tumbuh di Desa Waesano. Mereka memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi beragam penyakit seperti panas, demam, flu, hipertensi, lumpuh, bahkan kanker.

Sebelum memetik atau mengambil tumbuhan obat mereka harus membaca *wada* atau doa. Tujuan pembacaan *wada* sebelum pemetikan agar tumbuhan obat itu memiliki khasiat yang baik sehingga mampu menjaga kesehatan orang yang mengkonsumsinya. Dampaknya orang yang mengonsumsi kembali sehat. *Wada* atau do'a itu diucapkan oleh pemetik sebelum pemetikan bagian tanaman. Adapun bunyi *wada* yang harus diucapkan sebelum pemetikan tanaman obat itu adalah, "*Denge lausong haju, ako haulako porong beti gaku dia lehau* (dengarlah wahai daun, saya petik engkau supaya engkau mampu menyembuhkan saya).

Kearifan lokal lain berkaitan dengan tumbuhan obat adalah dosis. Masyarakat mengenal konsep *ca pitu*. Dalam bahasa Manggarai kata *ca* berarti satu, sedangkan kata *pitu* bermakna tujuh. Jadi *ca pitu* bermakna satu tujuh. Konsep satu berarti merujuk pada sebuah tanaman obat, adapun tujuh mengacu pada dosis sebanyak tujuh daun. Jadi *ca pitu* bermakna untuk mengolah satu jenis tanaman obat, maka dosis tujuh daun.

Demikian pula jika menggunakan akar, buah, atau bunga mengacu pada konsep *ca pitu*. Khusus dosis kulit batang

nenek moyang menggunakan istilah *bibil*. Satu *bibil* setara dengan ukuran telapak tangan orang dewasa ketika keempat jari—minus ibu jari—dirapatkan. Namun, untuk bahan tanaman obat berupa kulit batang harus diolah hingga 2—3 kali.

Konsumsi dalam bentuk segar bukan hanya untuk daun tumbuhan obat. Khusus akar seperti jengok, dikonsumsi dalam bentuk segar dengan cara mengiris akar dalam bentuk kecil-kecil, kemudian hasil irisan akar itu dan melennya. Jika bagian tumbuhan yang dimanfaatkan berupa getah, konsumsi juga secara langsung. Mereka akan mengoleskan getah tanaman di bagian yang sakit. Cara lain dengan mencampurkan madu, mengaduk rata, dan meminumnya.

Cara konsumsi tumbuhan obat yang kedua dengan meremas beberapa saat daun segar tanaman obat. Kemudian warga menyeduh hasil remasan daun dengan air panas dalam sebuah gelas. Setelah membiarkan 10 menit, diminum. Adapun cara ketiga mengonsumsi tanaman obat dengan merebus tanaman obat itu dalam *lewing* atau tembikar hingga mendidih. Warga membiarkan hasil rebusan, kira-kira 10 menit, dan mengonsumsinya ketika hangat.

Adapun cara konsumsi tumbuhan obat yang keempat agak rumit jika dibandingkan dengan tiga cara sebelumnya. Masyarakat menyebut hasil olahan atau sediaan tanaman obat dalam bentuk *barak*. *Barak* dibuat dengan mencampur daun tanaman obat tertentu dengan tepung beras. Jenis daun yang menjadi bahan baku dipengaruhi oleh khasiat apa yang diharapkan. Perbandingan antara daun tanaman obat dan beras adalah tujuh daun dan segenggam beras.

Jenis tumbuhan obat yang digunakan, dosis, cara mengolah tanaman bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal itu merupakan konstruk karena dibuat, dikonstruksi, bukan ada dengan sendirinya. Kearifan lokal bagian dari “harta karunisme”, yaitu cara pikir yang berorientasi ke masa lalu, bahwa para leluhur dengan kebijakannya menyiapkan solusi untuk segala persoalan masa kini. Generasi terdahulu menciptakan kearifan lokal karena mereka menghadapi persoalan yang bersifat lokal. Berbeda dengan zaman sekarang, yang sebagian persoalan berakar di ranah global. Maka dalam menghadapi persoalan kehidupan, seharusnya yang kita pikirkan adalah “kearifan global” (Semedi dalam Biantoro 2011).

Menurut Maria Magdalena di Dusun Nunang, Desa Waesano, sebelum membuat *barak*, beras direndam semalam. Keesokan pagi ia meniriskan beras, menumbuk dan mengayaknya hingga memperoleh butiran halus. Daun tanaman obat ditumbuk terpisah dengan beras. Setelah tumbukan daun itu lumat, Maria kemudian mencampurkan dengan beras, menumbuk sekali lagi, dan pengayakan terakhir. Hasil tumbukan itu berupa tepung. Maria kemudian menjemur hingga kering agar tahan simpan. Ia menyimpan sediaan itu dalam stoples atau wadah tertentu agar tahan lama.

Anggota masyarakat Desa Waesano membuat *barak* dengan cara yang sama dengan Maria. Ketika hendak mengonsumsi tanaman obat itu, maka mereka tinggal mengambil 1—2 sendok makan serbuk *barak*, menyeduh dengan segelas air panas, mengaduk, dan meminumnya ketika hangat sebelum makan. Sediaan dalam bentuk *barak* dinilai praktis dan tahan lama sehingga memudahkan konsumsi tanaman obat. Artinya mereka tidak harus mencari tanaman ke tepian hutan atau pekarangan.

Setelah meminum seduhan *barak*, di dasar gelas biasanya terdapat ampas hasil endapan. Kaum perempuan usai melahirkan akan mengoleskan ampas *barak* itu di persendian tubuhnya. Pascapersalinan mereka mengonsumsi *barak pingkas*—terbuat dari daun *mencok* atau daun *dempol*. Namun, jika ampas *barak* terlalu sedikit, mereka akan mengambil satu sendok makan *barak* persediaan yang tersimpan di dalam stoples.

Mereka menambahkan sedikit air, mengaduk rata, dan mengoleskan di bagian tubuh tertentu, yakni pergelangan tangan, siku, pundak, pinggang, dahi, lutut, serta pergelangan kaki. Mereka percaya bahwa pengolesan ampas *barak* di bagian tubuh tertentu itu mempercepat pemulihan kesehatan setelah melahirkan. Penggunaan ampas *barak* untuk melumuri bagian tubuh tertentu ibarat mengatasi masalah (gangguan kesehatan) dari dua arah sekaligus, dari dalam dan dari luar.

Adapun dari luar dengan mengoleskan ampas *barak* di bagian tubuh tertentu. Masyarakat Desa Waesano memang memanfaatkan beragam tanaman obat yang relatif banyak. Namun, masyarakat hanya memanfaatkan daun tertentu sebagai bahan *barak*. Artinya tidak semua tumbuhan obat lazim dimanfaatkan sebagai *barak*.

Contoh daun *rempapake* sebagai bahan *barak kolang* untuk penurun panas. Daun tanaman lain sebagai sumber *barak* adalah daun *dempol*, *mene*, *pajung*, *saung sara*, *tiongtoda*, dan *wohung*. Masyarakat tidak pernah memanfaatkan bagian buah, bunga, atau akar tumbuhan obat sebagai bahan *barak*. Sebab, begitulah warisan nenek moyang yang bertahan di Desa Waesano hingga saat ini.

Konsumsi lain tumbuhan obat sebagai bahan urut ketika tubuh merasa pegal, capai, dan nyeri. Contoh daun *rengau* yang diremas-remas kemudian dicampur dengan minyak kelapa bermanfaat untuk urut atau pijat. Adapun tembari merupakan sistem pengobatan lain. Misalnya daun pepaya tua yang direbus hingga mendidih kemudian letakkan dalam wadah tertentu. Kemudian tutup wadah dengan kain bersih. Orang yang merasa sakit, pegal, dan kecapaian dapat menghirup uap air rebusan daun pepaya. Setelah menghirup uap hangat itu keringat akan keluar sehingga tubuh merasa sangat nyaman.

Selain itu masyarakat juga mengenal *pucek* atau tapal. Mereka melumatkan daun tanaman obat dan meletakkan di atas luka. Untuk mengatasi gangguan kesehatan berupa diare, perut kembung, dan konstipasi atau sulit buang air besar, digunakan daun *mene* yang tua dan biji kemiri. Kemudian warga memanggang biji kemiri hingga matang, memarut, dan mencampur dengan daun *mene* yang telah dilumatkan. Campuran kedua bahan itu dimasukkan ke dalam lubang dubur.

Peran Komunikasi

Kebudayaan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses belajar yang melibatkan proses komunikasi. Menurut Rahyono (2015) seluruh kebudayaan merupakan proses belajar yang besar. Manusia dari waktu ke waktu secara berkesinambungan, menjalani dan mempelajari segala aspek kehidupan dan menemukan sesuatu yang berguna bagi penyelenggaraan hidup. Manusia dapat mewariskan kepedaiannya kepada generasi berikutnya.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kearifan lokal berupa pemanfaatan tumbuhan obat. Adapun upaya pelestarian kearifan lokal melalui upaya proses pembudayaan (enkulturasi) dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses pembelajaran suatu budaya di masyarakat secara total. Baik kondisi disadari maupun tidak disadari dalam diri individu anak atau orang dewasa menerima kompensasi dalam budaya tertentu (Samovar 2014).

Pewarisan kebudayaan atau kearifan lokal melalui komunikasi. Menurut Turner dan West (2006) pada hakikatnya semua komunikasi sebagai ritual. Komunikasi sebagai ritual mengandung alternatif dasar pemikiran sebagai transmisi yang menekankan adanya tujuan menghasilkan dampak yang diinginkan, pemahaman, dan perubahan sikap.

Kata ritual selalu diidentikkan dengan habit (kebiasaan) atau rutinitas. Secara sederhana ritual dapat dikatakan sebagai suatu proses aktivitas yang polanya sama dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Brata 2016). Ritual dalam komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, tetapi lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage* (Mulyana 2011).

Berdasarkan paparan itu maka komunikasi antara orang tua dengan anak atau komunikasi antara mertua dan menantu dalam sebuah keluarga termasuk komunikasi ritual. Demikian pula komunikasi antara guru yang menjelaskan pemanfaatan tumbuhan obat dan sumber mata air di hutan kepada para murid di dalam kelas termasuk komunikasi ritual. Komunikasi antara herbalis dengan orang yang meminta ramuan tumbuhan obat juga dapat dikategorikan sebagai komunikasi ritual.

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi dan enkulturasi yang paling utama. Oleh karena itu, orang tua dan orang dewasa dalam keluarga dituntut untuk dapat menjadi panutan bagi tumbuh dan berkembangnya semangat inklusif apropriatif (selektif) serta menularkannya kepada anak-anak. Orang tua dan orang dewasa dalam keluarga harus mampu menghargai nilai budaya sendiri dan menggunakannya untuk berinteraksi dengan nilai, serta perilaku berbeda yang dijumpai dalam kehidupan (Simatupang 2015).

Masyarakat Desa Waesano mengenal dan mengonsumsi beragam bagian tumbuhan obat melalui komunikasi dengan orang tuanya. Masyarakat memanfaatkan atau mengolah tanam-tanaman obat dengan beragam cara. Pertama, konsumsi segar seperti daun sawang dan akar jengok dengan cara memetik daun sawang, mencuci bersih, menguyah, dan melenainya dalam bentuk segar seperti lalapan.

Menurut Carey (1989) pada hakikatnya semua komunikasi sebagai ritual. Menurut pandangan itu komunikasi sebagai ritual mampu menyediakan alternatif dasar pemikiran bahwa selain komunikasi sebagai transmisi, komunikasi juga bisa sebagai ritual. Komunikasi sebagai suatu transmisi menekankan dan bertujuan pada proses transmisi untuk menghasilkan dampak yang diinginkan, pemahaman, dan perubahan sikap.

Bentuk komunikasi ritual dalam kehidupan sehari-hari misalnya orang tua mengajak anak ke ladang, kebun, atau

pekarangan di sekitar rumah. Kadang-kadang orang tua mengajak anak mencari rumput sebagai pakan babi. Dalam perjalanan mencari rumput atau pergi ke ladang ketika menemukan tumbuhan obat yang dianggap penting, orang tua akan berhenti di dekat tumbuhan obat itu untuk memperkenalkan jenisnya. Pada saat itu orang tua juga memberikan penjelasan mengenai nama dan khasiatnya seperti diungkapkan informan di Lempe, Desa Sanonggoang, Evaritus Batara.

“Orang tua mengingatkan saya agar menggunakan tumbuhan obat. Saya juga menerapkan pola serupa kepada anak dan berupaya mengenalkan tumbuhan obat sejak dini. Caranya dengan mengajak putri saya berkeliling pekarangan sambil bermain dan menjelaskan nama dan khasiat tumbuhan obat yang tumbuh di pekarangan seperti mencok, halia, dan rengau. Anak saya kerap melihat saya atau istri meracik tumbuhan obat rengau untuk demam. Pernah suatu ketika saya panas, anak saya tanpa disuruh pun mengambil rengau dan menyeduhnya untuk saya.”

Komunikasi ritual lain dalam enkulturasi tanaman obat ketika orang tua mengambil seluruh bagian tumbuhan obat termasuk akar yang tumbuh di tepian hutan untuk ditanam kembali di pekarangan untuk keperluan peracikan. Setelah tiba di rumah orang tua menanamnya di pekarangan. Rasa ingin tahu yang besar menyebabkan anak bertanya mengenai nama dan kegunaan tanaman itu. Ketika itulah orang tua menjelaskan nama tanaman dan khasiatnya.

Orang tua mengambil bagian dari tumbuhan obat berupa daun, batang, atau akar untuk dikonsumsi keluarga atau kerabat yang tengah sakit. Anak melihat secara langsung proses pengolahan tumbuhan obat. Ini merupakan fase observasi atau pengamatan bagi anak. Selanjutnya orang tua menjelaskan nama dan khasiat tumbuhan obat. Setelah kejadian itu berulang-ulang, orang tua meminta bantuan atau menginstruksikan anak untuk mengambil tumbuhan obat tertentu baik yang tumbuh di pekarangan maupun di tepi hutan. Pada fase ini sebetulnya merupakan tes untuk menguji pengetahuan atau pemahaman anak terhadap tanaman obat, seperti disampaikan informan Frederikus Janu, ayah dari 11 anak:

“Ketika salah satu anak sakit, saya meminta tolong kepada anak yang lainnya untuk mengambil tumbuhan obat. ‘Kau pergi petik daun itu!’ atau ‘Kau gali ici (rimbang) itu!’ Sebelumnya berkali-kali saya sudah menjelaskan dan memperkenalkan bentuk tanaman obat dan khasiatnya kepada anak-anak saya”

Cara lain, orang tua kerap membuat racikan di hadapan anak-anaknya sehingga mereka bisa melihat proses pemilihan tanaman sebagai bahan racikan, membersihkan, mengiris, merebus, hingga siap konsumsi. Secara tidak langsung anak-anak belajar cara mengolah tanaman obat. Sosialisasi tumbuhan obat merupakan proses seseorang belajar pola-pola perilaku dan menginternalisasikan aturan-aturan yang diharuskan oleh budaya. Proses ini berlangsung dalam waktu yang lama dalam hidup, meliputi belajar dan menguasai norma-norma sosial dan budaya, sikap-sikap, nilai-nilai dan

sistem kepercayaan yang terdapat dalam budaya itu. Proses sosialisasi ini dimulai sejak hari-hari pertama kehidupan seorang individu di dalam dunia (Gea 2011).

Enkulturasikan pemanfaatan tumbuhan obat juga bisa dilakukan melalui pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal atau sekolah perlu senantiasa menggunakan nilai dan perilaku budaya lokal sebagai pedoman untuk menyikapi dan berinteraksi dengan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Simatupang 2015). Tiga Sekolah Dasar di Waesano mengajarkan pemanfaatan tumbuhan obat dalam mata pelajaran muatan lokal, yakni Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup.

Berbagai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Waesano tumbuh di hutan Sesok seluas 4.000 hektare. Hutan Sesok bagian dari Bentang Alam Mbeliling seluas 15.000 hektare. Meski terdapat di tepian hutan, warga hafal lokasi tumbuhnya tanaman obat. Sebagian warga juga membudidayakannya di pekarangan rumah. Kearifan lokal berupa pemanfaatan tanaman obat yang terjaga dengan baik berdampak pada pelestarian hutan.

Komunikasi ritual dalam kearifan lokal berperan besar dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan serta kesinambungan aset yang dimiliki suatu masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi dari generasi ke generasi tanpa merusak aset (Theresia 2014). Masyarakat yang merawat kearifan lokal tetap dapat hidup harmonis dengan lingkungan alam di sekitarnya.

KESIMPULAN

Komunikasi ritual seperti komunikasi antara ayah dan anak berperan besar dalam proses enkulturasikan atau pewarisan kearifan lokal di Desa Waesano. Komunikasi ritual melestarikan kearifan lokal berupa pemanfaatan tumbuhan obat meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, menentukan bagian tumbuhan yang digunakan, cara mengolah, penentuan dosis, untuk menjaga kesehatan. Kearifan lokal yang terjaga mempengaruhi kelestarian hutan Sesok dan Bentang Alam Mbeliling.

Perlunya kebijakan pemerintah menetapkan wilayah hutan di sekitar Waesano yang menyimpan beragam keanekaragaman hayati seperti tumbuhan obat sebagai hutan lindung. Memanfaatkan saluran komunikasi yang lain seperti komunikasi massa termasuk penulisan buku untuk menyampaikan pesan mengenai kearifan lokal berupa pemanfaatan tumbuhan obat agar masyarakat memperoleh rujukan tercatat yang sah. Penelitian lanjutan dari berbagai disiplin ilmu seperti Biologi, Biokimia, dan Kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, TO. dan Dharmawan, AH., 2010. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta", *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 04 (03): 345-355.

Bar-On, A., 2015. "Indigenous knowledge: ends or means?" *International Social Work* 58 (6): 780-789.

Biantoro, S. 2011. Kearifan lokal dan politik identitas: menjawab tantangan global strategi masyarakat adat dalam kasus pembalakan hutan di Kalimantan Barat pp 211-234.

Brata, I. B. 2016. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", *Jurnal Bakti Saraswati* 05 (01): 9-16.

Bruce, M. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Dan Lingkungan*. penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bungin, B. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Carey, J. 1989. *A Cultural Approach to Communication, Communication as Culture: Essay to Media on Society*. Boston: Unwyn Hyman.

Creswell, JW. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, S. 2015. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Services.

Fajarini, U. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Sosio Didaktika* 1 (2): 123-130.

Gea, AA, 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu", *Humaniora* 2 (1) : 139-150.

Indrawardhana, I. 2012. "Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam" *Jurnal Komunitas* 4 (1): 1-8.

Kardinan, A. 2009. Pengembangan Kearifan Lokal Penggunaan Pestisida Nabati untuk Menekan Dampak Pencemaran Lingkungan. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Keraf, S. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.

Kodiran 2014. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian" *Jurnal Humaniora* Vol 16 Februari 2014 : 10-16

Kuswarno, E. 2011. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Lubis, Z. 2008. "Menumbuhkan (kembali) Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Tapanuli Selatan", *Jurnal Antropologi Indonesia* 29 (3) : 239-253.

Marfai, MA. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Maifianti, K.S, Sarwoprasodjo, S, Susanto. 2014. "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat" *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12 (2) : 30-35.

Mulyana, D. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Obie, M. 2016. "Perubahan Sosial Pada Komunitas Suku Bajo di Pesisir Teluk Tomini" *Jurnal Al-Tahrir* 16 (1) Mei 2016 : 153 – 174.

Permana, RC, Isman P, Nasution, dan Jajang G. 2011. "Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy" *Makara, Sosial Humaniora*, 15 (1) : 67-76.

Prasetyo, AB. 2011. "Peran Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Hutan" *Jurnal Akademika* 16 (1) : 16-26.

Purwasito, A. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedyatama Widya Sastra.

Samovar, Richard E dan Edwin R. 2014 *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta. Salemba Humanika.

Simatupang, L. 2015. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Sungkharat, U, Dounghan P, Chantas Tongchiou. 2010. "Local Wisdom: The Development of Community Culture and Production Processes in Thailand"

International Business & Economics Research Journal
(IBER) 9 (11) : 115-125

Theresia, A. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat
Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati
Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.